

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Gallery Walk

Salah satu model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menciptakan sesuatu yang mereka temukan selama proses diskusi dalam kelompok masing-masing, kemudian memajangnya di depan kelas ialah model pembelajaran *gallery walk*. Secara harfiah, "gallery walk" asal katanya dari bahasa Inggris yaitu "gallery" berarti pameran, yang melibatkan kegiatan memperkenalkan atau menampilkan karya kepada orang banyak, misalnya tulisan, pameran gambar dan yang lainnya. Sedangkan kata "walk" berarti melihat karya yang ditampilkan pada tempat pameran sambil berjalan. Jadi, gallery walk dapat diartikan sebagai pameran berjalan yang menampilkan hasil diskusi atau karya siswa.

Model pembelajaran gallery walk (pameran berjalan) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990, efektif dalam menghemat waktu pembelajaran dan memudahkan pemahaman materi bagi peserta didik. Model ini memungkinkan bagi siswa untuk membuat karya serta mengamati hasil karya dari kelompok lain, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap

kekurangan karya tersebut.⁷ Tipe galeri ini merupakan model pengajaran yang memadukan kegiatan antara lain diskusi kelompok dengan pameran karya yang dihasilkan masing-masing kelompok. Menurut Francek,

*Gallery walk is a discussion technique that gets students out of their chairs and activity involved in synthesizing important science concepts, writing, and public speakin. The technique also cultivates listening and team building skills.*⁸

Jika diterjemahkan, Francek menjelaskan bahwa *gallery walk* merupakan suatu teknik percakapan yang mengharuskan siswa bangkit dari tempat duduknya dan terlibat dalam menulis, berbicara di depan umum, dan mensintesis topik-topik sains utama. Selain itu, teknik ini mengembangkan kerja tim dan kemampuan mendengarkan.

1. Tujuan dan Manfaat *Gallery Walk*

Gallery walk memiliki beberapa tujuan yang meliputi:

- a. Memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari dari setiap diskusi kelompok kecil pemecahan masalah.
- b. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menggabungkan ide-ide penting untuk menulis, berbicara, dan mencapai suatu kesimpulan.
- c. Menumbuhkan kolaborasi dalam kelompok.

⁷ Fahrezi Delfitri et al., “Pengaruh Penerapan Model Gallery Walk Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKJ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 2 Padang Panjang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 223381.

⁸ Maryaningsih, Nining , “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Materi Laporan Keuangan Melalui Metode Gallery Walk ,” *Pendidikan Ekonomi dan Dinamika Pendidikan* IX, no. 1 (2014): 57–69.

- d. Membantu siswa menjadi lebih mampu dalam memberikan apresiasi dan koreksi satu sama lain dalam pembelajaran.
- e. Membantu siswa dalam mempertahankan konsentrasi pada pengetahuan dan keterampilan mereka
- f. Mendorong siswa untuk mengutarakan pemikirannya melalui tulisan.⁹

2. Langkah-langkah Implementasi *Gallery Walk*

Silberman, mengatakan bahwa prosedur *gallery walk* adalah mengikuti pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan dua sampai empat siswa.
- b. Berikan instruksi kepada setiap kelompok untuk berbicara tentang bagaimana anggotanya akan memperoleh manfaat dari konsep yang dipelajari anak-anak. Selanjutnya, berikan mereka selembar kertas besar untuk menuliskan semua hal yang telah mereka pelajari.
- c. Pasang daftar yang terpasang di dinding.
- d. Memberikan instruksi kepada siswa untuk memeriksa setiap daftar dan memverifikasi hasil pembelajaran yang juga mereka temukan di daftar selain daftar mereka sendiri.

⁹ Zaenal Abidin, Ahmad Supriyanto, and Ita Wijayanti, "Implementasi Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Sikap Tolong Menolong Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Dasar Islam Ar-Rahiim Ungaran Timur Kabupaten Semarang," *Jurnal Inspirasi* Vol 7, no. 1 (2023): 64.

- e. Periksa hasilnya, dengan fokus pada tujuan pembelajaran yang paling sering dicapai. Jelaskan pembelajaran yang tidak biasa.¹⁰

Sementara itu, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sondang Rosita Indah T, adapun prosedur model *gallery walk* adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagi siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- b. Plano/flip chart diberikan kepada kelompok.
- c. Tema/topik ditentukan.
- d. Kelompok menggantung karya mereka di dinding.
- e. Masing-masing kelompok bergantian melihat apa yang telah dibuat oleh kelompok lainnya.
- f. Seorang wakil dari satu organisasi menanggapi pertanyaan dari kelompok lain.
- g. Proses koreksi dilakukan bersama-sama.
- h. Penjelasan dan kesimpulan.¹¹

Pembelajaran model *gallery walk* menurut Ismail, dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi:

- a. Siswa ditugaskan ke dalam kelompok yang beranggotakan dua hingga empat orang.

¹⁰ Fitri Diego, "Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAK," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.6, no. No.1 (2018): 44.

¹¹ Sondang Rosita Indah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Gallery Walk Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 22 Jakarta," *Jurnal Pendidikan, Matematika dan Biologi* (2021): 126.

- b. Sebuah tema diberikan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan.
- c. Setiap kelompok diberikan kertas HVS atau karton.
- d. Kelompok menempelkan hasil kerja atau karya di meja dan dinding dengan menggunakan kertas karton atau kertas HVS.
- e. Salah satu anggota kelompok ditunjuk untuk tetap (menjaga) setiap kelompok.
- f. Anggota kelompok berpencar untuk melihat hasil kerja kelompok lain.
- g. Perwakilan kelompok mengklarifikasi pertanyaan yang diajukan kelompok lain.
- h. Anggota kelompok berkumpul kembali untuk berbicara dan berbagi pengetahuan baru.
- i. Semua hasil kerja kelompok dikoreksi secara kolektif.
- j. Guru dan siswa bersama-sama merangkum hasil proyek.¹²

Prosedur model *gallery walk* yang disebutkan di atas tidak kaku; dalam artian dapat diubah agar sesuai dengan tujuan pembelajaran spesifik yang perlu dipenuhi. Prosedur model *gallery walk* dapat dimodifikasi sebagai berikut:

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jumlah tema yang perlu dibahas.

¹² Musfirah Hayati, Rosdiah Salim, and Nasaruddin, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Gallery Walk Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 6 Bilacaddi Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar," *PINISI JOURNAL OF SCIENCE AND TECHNOLOGY* (2023): 1– 11.

- b. Sebuah tema diberikan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan.
- c. Kertas atau karton HVS diberikan kepada masing-masing kelompok.
- d. Setelah menuliskan hasil diskusinya di atas kertas, masing-masing kelompok menempelkannya di dinding atau meletakkannya di atas meja.
- e. Siswa dapat membuka bukunya jika ada yang tidak memahami isinya.
- f. Satu orang dari setiap kelompok ditunjuk sebagai penjaga.
- g. Anggota kelompok berpencar untuk memeriksa aktivitas kelompok lain dan mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok yang bertugas menjaga.
- h. Anggota kelompok kembali berkumpul dan berbagi pengetahuan. Mereka mungkin mengakhirinya dengan tepuk tangan.
- i. Penguatan di lakukan oleh guru. ¹³

3. Kelebihan Model *Gallery Walk*

Berikut beberapa kelebihan dari model *gallery walk* yaitu :

- a. Siswa terbiasa mengembangkan budaya kolaborasi ketika menyelesaikan tantangan di kelas.
- b. Adanya sinergi yang meningkatkan pemahaman tujuan pembelajaran bagi kedua belah pihak.

¹³ Diego, "Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAK."

- c. Membantu siswa belajar menghargai dan mengapresiasi prestasi akademik masing-masing.
- d. Selama proses pembelajaran, fisik dan mental siswa menjadi aktif.
- e. Membantu siswa menjadi terbiasa memberi dan menerima kritik.
- f. Daripada terlalu bergantung pada guru, siswa akan mampu mengembangkan kemandiriannya dengan belajar satu sama lain dan berpikir kritis untuk mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber.
- g. Mengembangkan berbagai kemampuan kognitif, seperti sintesis, analisis, dan penilaian.¹⁴

4. Kekurangan Model *Gallery Walk*

Selain kelebihan, model *gallery walk* juga mempunyai kekurangan yakni sebagai berikut:

- a. Beberapa siswa akan mengandalkan bantuan siswa lain jika jumlah orang dalam kelompoknya terlalu banyak.
- b. Pengaturan kelas akan lebih rumit.
- c. Diperlukan waktu untuk meningkatkan kesadaran tentang kolaborasi kelompok.

¹⁴ Nuraisna Ramadani, Hajrah, and Sakina Fitri, "Keterampilan Mentransliterasi Teks Lontarak Melalui Model Pembelajaran *Gallery Walk* Siswa Sekolah Menengah Atas," *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities* Vol.3, no. No.1 (2023): 5.

- d. Guru memberikan perhatian khusus untuk mengamati dan mengevaluasi kegiatan individu dan kelompok selama proses pembelajaran.
- e. Jika seorang guru tidak memberikan pengawasan yang memadai, kemungkinan siswa tidak akan pernah menguasai suatu konsep yang dipelajari dan dipahaminya.¹⁵

B. Kepercayaan Diri

1. Hakikat Kepercayaan Diri

Secara umum, keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri disebut sebagai kepercayaan diri. Ini menyiratkan bahwa seseorang hanya bisa percaya diri dan kemampuannya ketika menghadapi tantangan.¹⁶ Rasa percaya diri ditunjukkan dengan menjadi diri sendiri, pergi kemana pun, dan mengambil tindakan tanpa ragu atau merasa bersalah.¹⁷ Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri, mereka dapat mengambil tugas-tugas baru, percaya pada diri mereka sendiri dalam keadaan yang sulit, mengatasi hambatan, menyelesaikan hal-hal yang belum pernah dilakukan, mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka secara maksimal, dan berhenti khawatir akan

¹⁵ Ibid.5

¹⁶ Dr. Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kinerja* (Jakarta: Program Pascasarjana FKIP Universitas Kristen Indonesia, 2003).

¹⁷ Ros Taylor, *Kiat-Kiat PEDE Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).

kegagalan.¹⁸ Orang yang percaya diri tidak segan-segan menyuarakan pemikirannya di depan umum.

Kepercayaan diri memudahkan kita menavigasi lingkungan sosial dan melakukan berbagai pekerjaan. Anak-anak yang percaya diri mungkin menolak tekanan dan penolakan teman sebaya. Anak-anak muda berani mencari bantuan ketika mereka membutuhkannya dan yakin bahwa mereka memiliki semua sumber daya yang diperlukan untuk menangani keadaan yang menantang. Mereka memiliki daya pikat yang memikat orang lain untuk berteman dengan mereka.¹⁹

Thursan Hakim mengkarakterisasi kepercayaan diri sebagai keyakinan pada semua aspek kemampuan seseorang, yang memberikan seseorang rasa kompeten untuk mencapai tujuan hidup.²⁰

Ciri-ciri individu yang percaya diri menurut Thursan Hakim adalah sebagai berikut:

- a. Tetap tenang setiap saat.
- b. Memiliki potensi dan keterampilan yang memadai.
- c. Mampu meredakan stres yang berkembang dalam berbagai keadaan.
- d. Mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan keadaan yang berbeda.

¹⁸ Wahyu Nanda Eka Saputra and Hardi Prasetiawan, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Defusion," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2024): 14.

¹⁹ M.N Fajar, *Percaya Diri Modal Berprestasi* (Bandung: CV Titian Ilmu, 2020).

²⁰ Kartini, *Krisis Percaya Diri.2*

- e. Miliki kesehatan fisik dan mental yang diperlukan untuk mempertahankan penampilan Anda.
- f. Jadilah cukup cerdas.
- g. Memiliki jumlah pendidikan formal yang sesuai.
- h. Memiliki pengetahuan atau kemampuan penunjang kehidupan lainnya, seperti kefasihan berbahasa asing.
- i. Memiliki landasan pendidikan yang kokoh.
- j. Memiliki kemampuan bersosialisasi yang kuat.
- k. Selalu tanggap secara konstruktif berbagai persoalan.²¹

Percaya diri memiliki dua dimensi yakni sebagai berikut :

1) Dimensi Emosional

Untuk dimensi percaya diri dari aspek emosional, indikatornya adalah sebagai berikut :

- 1) Keyakinan diri bahwa seseorang dapat mengidentifikasi emosinya sendiri (keyakinan diri bahwa seseorang dapat secara teratur menindak lanjuti semua usahanya).
- 2) Keyakinan pada kemampuan untuk mengekspresikan diri.
- 3) Keyakinan diri akan kemampuan untuk berhasil berintegrasi ke dalam kehidupan orang lain melalui pergaulan yang penuh pengertian dan positif.

²¹ Tanjung and Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa.", 2.

- 4) *Self-assessment* bahwa seseorang selalu dapat menemukan empati, pemahaman, dan perhatian, terutama ketika menghadapi tantangan (*self-assessment* bahwa seseorang selalu dapat menemukan bantuan dan melampaui segala rintangan).
- 5) Keyakinan diri terhadap kemampuan untuk membedakan keuntungan yang dapat ditawarkannya kepada orang lain (keyakinan diri dalam kapasitasnya untuk melakukan sesuatu).²²

2) Dimensi Spiritual

Untuk dimensi percaya diri dari spiritual, indikatornya adalah sebagai berikut :

- 1) Keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta merupakan sebuah misteri yang selalu berkembang dan bahwa setiap perubahan merupakan komponen dari pergeseran yang lebih besar.
- 2) Keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi hanyalah tipikal dan ada keteraturan alami dalam segala sesuatu.
- 3) Keyakinan pada diri sendiri dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu ataupun ungkapan rohani seseorang yang Maha Pencipta Semesta ini.²³

²² Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kinerja*.

²³ Ibid.

2. Manfaat Kepercayaan Diri

Ada beberapa alasan pentingnya kepercayaan diri di dalam kehidupan seseorang yakni:

- a. Percaya diri berarti tahan terhadap tekanan. Hal ini dikarenakan ia memiliki pemikiran dan tempat berpijak yang kuat. Berbagai situasi pribadi maupun sosial akan mampu dihadapinya. Ia menganggap bahwa suatu tekanan juga dialami oleh orang lain bukan dirinya saja.
- b. Mampu menangani beberapa aspek seiring dengan meningkatnya kejelasannya. Sasaran dan sasaran didefinisikan dengan jelas untuk menjamin keberhasilan.
- c. Mampu memberikan semua dukungan yang dibutuhkan seseorang untuk menjadi mandiri.
- d. Seseorang yang memahami dirinya akan lebih puas dengan kehidupannya sendiri dibandingkan dengan kehidupan di luar dirinya. Sedikit kekhawatiran dan kegembiraan sepanjang hidupnya. Menjadi lebih menyenangkan dan mendebarkan. Dengan cara ini, dia bisa membuat hidupnya lebih bermakna.
- e. Seseorang yang memahami dirinya sendiri melihat dirinya sebagai sebuah sekolah, artinya mereka belajar bagaimana menjalani kehidupan melalui proses teladan dan pembentukan. Dengan cara ini, ia akan memiliki kapasitas untuk berinovasi, tumbuh, dan menjadikan dirinya sebagai panutan.

- f. Kepercayaan diri diperlukan untuk mampu melakukan tindakan yang memperbaiki kehidupan seseorang.
 - g. Seseorang yang percaya diri akan mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan agar tindakannya lebih tepat, akurat, efisien dan efektif.²⁴
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa

a. Faktor internal

Faktor internal dari persepsi negatif siswa, harga diri, keadaan fisik, dan peristiwa kehidupan semuanya dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka. Akibat dari perlakuan yang tidak baik di lingkungan sekitar dan rendahnya harga diri adalah konsep diri yang buruk. Konsep harga diri adalah seputar evaluasi diri. Kondisi fisik menjadi prioritas berikutnya, yang juga berdampak pada kepercayaan diri siswa. Siswa dengan tubuh terawat tentu percaya diri. Sementara itu, anak yang kondisi fisiknya kurang baik akan sulit mengembangkan rasa percaya dirinya. Peristiwa kehidupan mungkin juga berkontribusi terhadap rendahnya harga diri siswa. Hubungan siswa dengan lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman negatif mereka sebelumnya. Sehingga perilaku yang

²⁴ Kartini, *Krisis Percaya Diri*.25-26

ditunjukkan ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya menjadi kurang.²⁵

b. Faktor Eksternal

Purnawan mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya rasa percaya diri, antara lain tekanan teman sebaya yang bersifat negatif, pola asuh yang membatasi dan melarang anak melakukan aktivitas tertentu, orang tua yang terus menerus mengkritik anaknya karena melakukan kesalahan namun tidak pernah memuji perilaku yang baik, dan berasal dari trauma dari pengalaman kehidupan nyata. Pengalaman sebelumnya mencakup rasa sakit karena dipermalukan atau dipermalukan di depan umum, ketidakberhargaan setelah pengalaman seksual, ketidaksempurnaan fisik, dan rasa rendah diri di sekolah.²⁶

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan anak. Kehadiran dan upaya guru dan seluruh warga sekolah turut serta dalam mempengaruhi perkembangan seorang anak. Baik itu perkembangan kognitif, sosial, emosional, maupun aspek lainnya. Sekolah berperan dalam

²⁵ Yulianti and Bulkani, "Studi Kasus Faktor Penyebab Low-Self Confidence Pada Siswa Kelas 1/4 Mutawasit Arunsat Vitaya School Saiburi, Pattani, Thailand Selatan," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2018): 38.

²⁶ Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 4, no. No 1 (2018): 3.

meningkatkan pola pikir anak, karena in sekolah mereka belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.²⁷

4. Dampak Akademik Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa

Siswa yang kurang percaya diri akan mengalami kinerja akademik, motivasi berusaha, dan prestasi akademik yang lebih buruk.

- a. Prestasi akademis seorang siswa dipengaruhi secara negatif oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan mempunyai prestasi akademis yang baik. Di sisi lain, rendahnya prestasi akademik dapat disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri siswa.
- b. Siswa yang kurang percaya diri kurang termotivasi untuk berprestasi. Semakin termotivasi seorang siswa untuk berprestasi, semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.
- c. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan unggul dalam bidang akademik. Sebaliknya rendahnya prestasi akademik akan timbul dari rendahnya rasa percaya diri siswa.²⁸

5. Indikator Kepercayaan Diri

Indikator kepercayaan diri dalam penelitian ini ialah 1) bersikap optimis 2) bertindak mandiri 3) berani bersosialisasi²⁹ dan 4) berani mengungkapkan pendapat.³⁰

²⁷ Rahmi Anekasari, *Psikologi Perkembangan* (Pekalongan: NEM, 2017).71.

²⁸ Saputra and Prasetiawan, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Defusion." 15

a. Bersikap optimis

Optimisme merupakan sikap mental yang cenderung melihat sisi positif dari situasi, merasa yakin bahwa keadaan akan membaik dan memiliki keyakinan bahwa hasil yang baik dapat dicapai.³¹

Menurut Lopez dan Snyder, orang yang optimis percaya bahwa segala sesuatunya akan berjalan baik pada akhirnya. Optimisme mengarahkan orang untuk percaya pada keterampilan mereka sendiri, yang merupakan hasil yang diharapkan. Seseorang dengan pandangan optimis akan lebih mudah mengatasi rintangan dengan cepat karena percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dibandingkan orang lain dan merasa mampu menangani tantangan hidup.³² Ketika seseorang bekerja, mereka menunjukkan optimisme yang merupakan sumber dorongan internal. Dalam hal belajar, orang yang optimis mampu bertahan melewati keadaan yang penuh tantangan dan tidak pernah menyerah.³³

Ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimis yakni :

- 1) Siap menghadapi tantangan
- 2) Selalu berpikir positif

²⁹ Tanjung and Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa."2.

³⁰Santika Purwa Ningsih and Attin Warmi, "Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP," *MAJU* 8, no. 2 (2021): 622.

³¹ Herio Rizki Dewinda, Linda Fitria, and Indra Wijaya, *Resiliensi Remaja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2024).8.

³² Vivi Ratnawati, *Optimisme Akademik*, 1st ed. (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018).4.

³³ Ira Lusiawati, "Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudutpandang Psikologi Komunikasi," *TEDC* 10, no. 3 (2016): 147.

3) Yakin dengan kemampuan sendiri

4) Pandai bersyukur ³⁴

b. Bertindak mandiri

Kemandirian merupakan suatu sikap yang dikembangkan secara bertahap melalui proses-proses yang dilalui seseorang seiring bertambahnya usia. Selama proses ini, orang belajar bagaimana menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungannya hingga mereka mampu berpikir jernih dan merespons dengan tepat.³⁵ Dari sudut pandang psikologis, kemandirian adalah keadaan mampu mengambil keputusan atau mengambil tindakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Keterampilan ini hanya dapat dicapai oleh seseorang yang mampu mempertimbangkan secara matang segala pilihan dan tindakannya, dengan mempertimbangkan potensi untung dan rugi serta potensi kekurangan atau kerugiannya.³⁶

Menurut Withering dalam Spencer, tanda-tanda perilaku ketergantungan mencakup dorongan untuk mencapai tujuan sendiri dan kapasitas untuk memotivasi diri sendiri dan memecahkan masalah. Sebaliknya, individu yang mandiri menunjukkan inisiatif, berjuang untuk sukses, memiliki rasa harga diri yang kuat, tidak

³⁴ Ibid.150.

³⁵ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *KORDINAT XVI*, no. 1 (2017):32.

³⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).53

pernah meminta bantuan orang lain, dan ingin menonjol, menurut Lindzey dan Aronson. Pola pikir kemandirian adalah kemampuan mengatur kehidupan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Menjadi mandiri bukan berarti hidup sendiri atau egois; Sebaliknya, hal ini berarti memiliki kemauan dan kapasitas untuk menciptakan kehidupan Anda sendiri dalam parameter komunitas.³⁷

Adapun komponen-komponen sikap mandiri menurut Masrun, terdiri atas lima yakni :

- 1) Kebebasan, kemampuan untuk bertindak menurut kehendaknya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan tanpa memperhatikan persetujuan atau kebutuhannya.
- 2) Progresif, yaitu upaya mewujudkan tujuan dan bersifat metodis serta terorganisir dalam melakukannya.
- 3) Inisiatif, atau kapasitas pemikiran dan perilaku yang unik, imajinatif, dan proaktif.
- 4) Kemantapan diri dalam yaitu memiliki kemampuan mengendalikan aktivitas diri sendiri, mengatasi hambatan, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar.

³⁷ Ibid.34

5) Stabilitas diri, yang diartikan sebagai merangkul diri sendiri, percaya pada diri sendiri, dan memperoleh kesenangan dari pekerjaannya.³⁸

c. Berani bersosialisasi

Menurut perspektif Sarlito, kemampuan bersosialisasi adalah tindakan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan sosial. Kapasitas seseorang dalam bersosialisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, membantu kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan norma dan harapan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, keterampilan sosial dapat dikatakan sebagai kemampuan membangun hubungan dengan dua orang atau lebih, yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan suatu proses yang mengajarkan seseorang untuk hidup, berpikir, dan bekerja dalam kelompok.³⁹

Menurut Hurlock, kemampuan sosial bersosialisasi dicirikan oleh empat kriteria, yaitu:

- 1) Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku.
- 2) Menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain.
- 3) Beradaptasi dengan setiap kelompok yang di masuki.
- 4) Dapat beradaptasi dan menjalankannya dengan baik.⁴⁰

³⁸ Ibid .37

³⁹ Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," *Jurnal DESVITA* (n.d.): 4.

⁴⁰ Ibid.5

d. Berani mengungkapkan pendapat

Mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan berani dalam bentuk kata-kata yang sistematis di hadapan banyak orang merupakan contoh keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan siswa yang berani mengemukakan pendapatnya terlihat dari bagaimana mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Dampak dari keberanian tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya pada proses pembelajaran di kelas dan dampak dari keberanian tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi.⁴¹

Adapun kriteria dari kemampuan mengungkapkan pendapat menurut Fensterheim dan Baer adalah :

- 1) Kemampuan tidak terbatas untuk menyuarakan ide dan pendapat secara verbal dan fisik.
- 2) Mampu berbicara apa adanya dan lugas.
- 3) Dapat memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik.
- 4) Mampu menolak dan menyuarakan ketidaksetujuan terhadap pandangan orang lain.

⁴¹ M.Dahlan R and Mirwan Murad, "Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Pemahaman Siswa," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 775.

- 5) Mampu membuat permintaan atau menawarkan bantuan kepada orang lain bila diperlukan.
- 6) Mampu mengekspresikan emosi secara tepat, baik positif maupun negatif.⁴²

C. Karakteristik Siswa Kelas VIII

Usia remaja adalah umur individu yang berada pada usia 10-19 tahun dimana masa remaja terbagi atas tiga kategori yakni usia remaja awal (10-12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun). Jika dilihat dari kategori tersebut, maka siswa kelas VIII masuk pada kategori remaja madya yakni usia 13-15 tahun. Remaja mencari pengakuan atas kemampuan mereka. Menurut Maslow, prasyarat tersebut dikenal sebagai kebutuhan yang diakui atau diakui yaitu memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, melaksanakan tugas-tugas yang serupa dengan yang dilakukan oleh orang dewasa, dan menerima pertanggungjawaban atas sikap dan perilakunya.

Remaja yang mengalami "topan dan badai" atau krisis identitas sering kali kesulitan menyesuaikan diri dengan aktivitas baru. Remaja pada umumnya sadar bahwa kerja keras belajar diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang sukses. Namun, mereka lebih memilih mencari hal lain selain belajar bersama kelompok karena mereka sangat dipengaruhi oleh rasa

⁴² Mawarning Stiara, Muchtarom, and Winarno, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Listening Team Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Di SMP Negeri 2 Prembun," *Educitizen* 3, no. 1 (2018): 177.

identitas diri yang kuat. Oleh karena itu, remaja yang ingin sukses dalam sekolahnya tetapi dengan cara yang sederhana dan tanpa harus bersusah payah belajar adalah hal yang lumrah. Oleh karena itu, dalam situasi ini, remaja biasanya bercita-cita untuk mencapai prestasi akademik dengan cara yang menumbuhkan emosi kegembiraan dan kebebasan sekaligus menghindari tekanan, konflik, atau bahkan ketidakpuasan.⁴³

Upaya yang dapat dilakukan dalam proses penyesuaian remaja di sekolah meliputi:

1. Membangun lingkungan belajar yang ramah beta.
2. Ciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar.
3. Kenali setiap murid sebagai individu.
4. Membangun ruang kelas yang mematuhi peraturan mengenai masalah kesehatan.
5. Gunakan teknik yang efisien berdasarkan sifat-sifat zat.
6. Memanfaatkan teknik penilaian yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
7. Tetapkan peraturan yang mudah dipahami anak.
8. Instruktur berperan sebagai panutan.⁴⁴

⁴³ Pupu Saful Rahmat, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ed. Sri Budi Hastuti (Bumi Aksara, 2018).

⁴⁴ Ibid.253-254

D. Pendidikan Agama Kristen

Secara epistemologi, pendidikan Kristen diartikan sebagai pengajaran yang menggunakan Alkitab sebagai sumber utama pengetahuan, kebenaran, dan nilai-nilai Kristen. Menurut penafsiran ini, pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen yang terdapat dalam Alkitab disebut sebagai Pendidikan Agama Kristen. Gagasan pengajaran Alkitab dikenal sebagai nilai-nilai Kristiani. Gagasan ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui pendidikan Kristen memiliki kekuatan untuk mengubah sifat, watak, dan kepribadian.

Substansi Pendidikan Agama Kristen bagi remaja adalah pengajaran yang berdasarkan alkitabiah yang harus mampu memperkenalkan setiap remaja kepada Tuhan dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membantu remaja memenuhi panggilan bersama mereka sebagai pengikut Yesus Kristus dan berkembang sebagai anak-anak Tuhan dalam komunitas Kristen. Remaja perlu sadar akan Yesus Kristus, dan mereka perlu menunjukkan pemahaman ini dalam cara hidup mereka sehingga dapat menentukan asal usul, tujuan, dan tugasnya sebagai remaja.⁴⁵

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa anak-anak dan remaja (pelajar) masih berada dalam kelompok labil atau sedang melalui fase

⁴⁵Francisco Oes Asa, Elsy Evasolina Tulaka, and Purnama Pasande, *Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja*, ed. Billy S. Kaitjily, Oskar Sopang, and Nelson Battu (Banggai: Pustaka Star's Lub, 2020).159

eksplorasi identitas. Untuk membantu siswa mengembangkan spiritualitas dan karakter moral yang kuat, harus ada tindakan tulus yang diambil selain penggunaan teknik pendidikan yang sesuai. Kepercayaan siswa kepada Tuhan di dalam Yesus menjadi lebih jelas dan terkonsentrasi melalui Pendidikan Agama Kristen, memungkinkan mereka untuk membagikan Injil dalam kehidupan sehari-hari.

E. Model *Gallery Walk* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri siswa sangat penting dalam proses belajarnya karena dapat menginspirasi mereka untuk mencapai tujuan mereka. Seorang siswa yang memancarkan kepercayaan diri akan lebih siap untuk mewujudkan potensinya dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain serta dari dirinya sendiri. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dapat membantu siswa memiliki kepercayaan diri saat belajar. Kepercayaan diri siswa dipengaruhi secara langsung oleh guru mereka dan model pengajaran yang digunakan di kelas, klaim Jossey-Bass Teacher. Kepercayaan diri siswa akan tumbuh ketika mereka dihadapkan pada keadaan yang menyenangkan dan penuh tuntutan.⁴⁶

Model pembelajaran *gallery walk* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan. Sunarti dalam bukunya yang berjudul “Praktik Baik Pembelajaran Terbaik” mengatakan :

⁴⁶ Dettiany Pritama, “Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 12* (2015): 3.

Setiap akhir pembelajaran, tampak siswa senang. Selain mereka tidak harus duduk manis di kursi untuk menyimak gurunya menyampaikan materi, masalah mengantuk pun teratasi. Ini karena semua siswa diberi kesempatan untuk mengunjungi karya teman kelompok lainnya, saling mempelajari, saling mengoreksi, dan memberikan masukan jika ditemui ada kekeliruan.⁴⁷

Pendapat di atas membawa pada kesimpulan bahwa kepercayaan diri siswa merupakan suatu keyakinan kuat yang bermula dari dalam diri siswa bahwa ia mampu melaksanakan dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang memberikan peluang bagi siswa dalam menunjukkan kemampuannya.

Siswa dalam pembelajaran model *Gallery Walk* dapat menggunakan karya kreatifnya sebagai wahana untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan kreativitasnya. Mereka akan merasa dihargai dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya kepada pendidik dan sesama siswa melalui prosedur ini. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka saat mengartikulasikan pemikiran mereka. Dengan demikian, melalui keikutsertaan dalam model pembelajaran *Gallery Walk*, siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

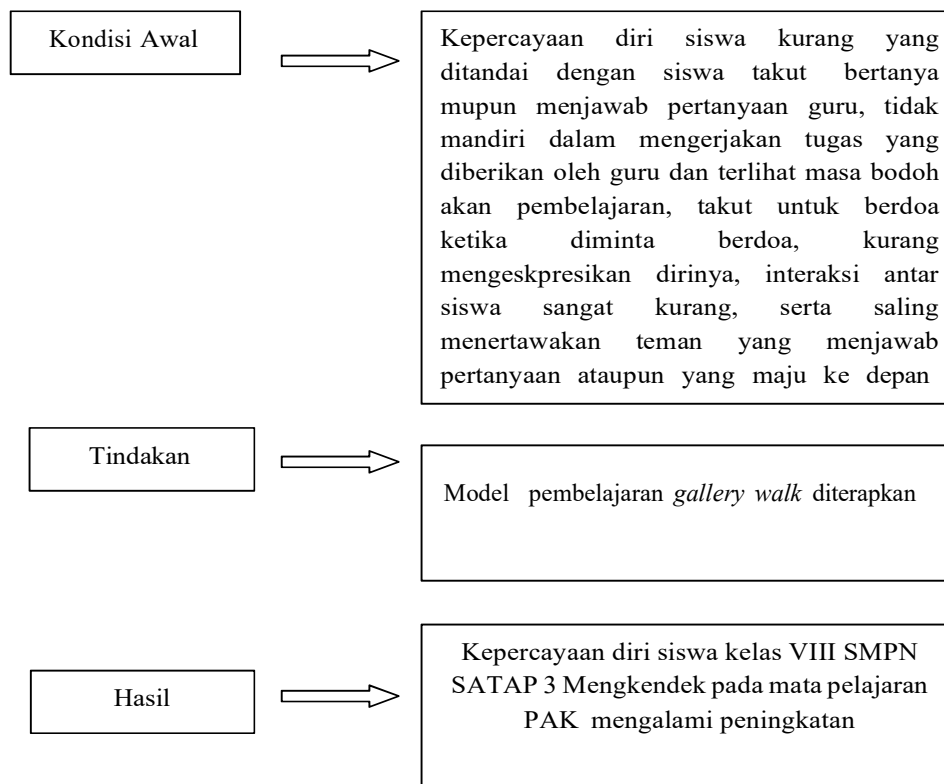
⁴⁷ Sunarti, *Praktik Baik Pembelajaran Baik* (Delta Pustaka, 2021),207

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada bagian ini memuat tiga bagian penting yaitu: kondisi awal, tindakan, dan hasil yang diharapkan. Kondisi awal di lokasi penelitian adalah kepercayaan diri siswa masih sangat rendah yang ditandai dengan siswa takut bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, mengeluh saat guru memberikan tugas, takut untuk berdoa ketika diminta berdoa, beberapa siswa hanya mengandalkan teman yang dianggap pintar, interaksi antar siswa masih sangat rendah dimana hanya terjalin antara teman sebangku dan siswa juga menertawakan teman yang menjawab pertanyaan ataupun yang maju ke depan kelas. Tindakan yang akan dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model *gallery walk*. Hasil yang diharapkan adalah melalui penggunaan model *gallery walk*, maka kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri Satp 3 Mengkendek pada mata pelajaran PAK akan mengalami peningkatan.

Kerangka berpikir ini dirangkum dalam bagan di bawah ini:

Bagan 1 Kerangka berpikir



Gambar II.1. Bagan kerangka berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yunita Wulan Indah, Sumpena Rohaedi Dan Mariam Ar Rahmah dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran *Gallery Walk* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Dampaknya Pada Kepercayaan Diri Siswa SMA". Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Penelitian sebelumnya ini melihat bagaimana keterampilan siswa dalam memahami matematika dan dampak penggunaan model *gallery walk* terhadap

kepercayaan diri mereka saling berhubungan satu sama lain. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan dengan adanya model *gallery walk* membuat peningkatan kepercayaan diri siswa yang sangat tinggi.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mewi Yarni Bate'e dan Arianto Lahagu dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Gallery Walk* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli T.A 2022/2023. Metode yang digunakan ialah metode eksperimen yang populasinya seluruh siswa kelas X OTKP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan persentase model *gallery walk* berdasarkan observasi guru ialah 90,38%.

Model *gallery walk* yang digunakan dalam penelitian ini menjadi persamaan penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti siswa SMA dan SMK sementara pada penelitian ini , peneliti meneliti anak SMP yang tentunya memiliki perbedaan karakter yang jauh. Metode yang digunakan pun berbeda yakni menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini penting untuk dikarenakan topik belum banyak diteliti oleh orang lain. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun kebaruan dari penelitian ini terdapat pada bidang peneltian yakni Pendidikan Agama Kristen.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan berfungsi sebagai solusi jangka pendek terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam frase pertanyaan.⁴⁸

Hipotesis tindakan penelitian adalah kepercayaan diri siswa akan meningkat jika model pembelajaran *gallery walk* diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VIII di SMP Negeri SATAP 3 Mengkendek.